

## BAB II. KISAH DEWI PARVATI (MAHAKALI) SANG DEWI KEMATIAN DALAM AGAMA HINDU

### II.1 Landasan Teori

#### II.1.1 Dewa dalam Agama Hindu

Dewa berasal dari bahasa sanskerta “*div*” yang artinya sinar, dewa merupakan manifestasi dari Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang mempunyai perannya masing-masing dalam menjaga dan mengatur keseimbangan alam semesta. Di dalam agama Hindu terdapat 3 dewa utama yang disebut dengan *Trimurti*.

*Trimurti* artinya 3 aspek Tuhan, dewa *trimurti* sendiri terdiri dari Brahma, Visnu, dan Siva. Dewa *trimurti* mempunyai tugas paling penting di alam semesta seperti menciptakan, memelihara, dan kemudian menghancurkannya. Saat alam semesta belum terbentuk, dewa Brahma adalah dewa yang bertugas untuk menciptakan alam semesta beserta isinya. Kemudian dewa Visnu akan menjaga dan memelihara keseimbangan alam, dewa Visnu akan turun ke bumi dengan menyamar untuk menuntaskan masalah jika terjadi sesuatu di bumi. Setelah itu, dewa Siva akan menghukum orang-orang jahat dengan menghancurkan alam semesta.



Gambar II.1 Dewa *Trimurti* (Brahma, Visnu, Siva)

Sumber: <http://sinar-cakrawala9.blogspot.com/2015/05/tri-murti.html>  
(Diakses pada 11/04/2019)

Dewa Brahma, salah satu dari manifestasi Sang Hyang Widhi yang bertugas sebagai pencipta alam semesta beserta dengan isinya. Dewa Brahma memiliki 4 wajah yang disebut dengan *caturmukha* (Titib, 2003, h.189).



Gambar II.2 Dewa Brahma

Sumber: Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu, 2003

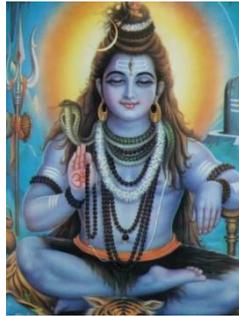
Dewa Visnu, manifestasi Sang Hyang Widhi lain yang bertugas untuk memelihara dan melindungi alam semesta beserta isinya. Ketika terjadi kehancuran dunia, hukum yang dilanggar dan kejahatan yang merajalela di alam semesta ini, dewa Visnu akan menjelma ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dalam berbagai bentuk dan wujud (Titib, 2003, h.218).



Gambar II.3 Dewa Brahma

Sumber: Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu, 2003

Dewa Siva, manifestasi Sang Hyang Widhi paling utama yang mempunyai tugas sebagai pelebur (penghancur). Digambarkan mempunyai warna kulit biru yang dikarenakan meminum racun untuk menyelamatkan dunia. Selain itu, dewa Siva juga mempunyai mata ketiga yang jika terbuka maka kehancuran besar akan terjadi di alam semesta. Mata ketiga Siva pernah terbuka dan membakar wajah ke-5 dewa Brahma (Titib, 2003, h.239).



Gambar II.4 Dewa Siva

Sumber: Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu, 2003

### II.1.2 Dewi dalam Agama Hindu

Dalam melaksanakan tugasnya para dewa tidak sendirian, mereka mempunyai para dewi sebagai istri/pasangan (*sakti*) yang selalu setia berada disamping mereka. Para dewi pun mempunyai tugasnya masing-masing. Dewi Saraswati yang merupakan dewi ilmu pengetahuan adalah sakti dari dewa Brahma, dewi Laksmi yang merupakan dewi kesuburan adalah sakti dari dewa Visnu, dan dewi Parvati yang merupakan dewi kematian adalah sakti dari dewa Siva. 3 dewi utama ini disebut *tridewi*.



Gambar II.5 *Tridewi* (Laksmi, Parvati, Saraswati) Sumber:

<https://www.libgar.com/2017/11/daftar-nama-dewa-dewi-dalam-mitologi-hindu.html>

(Diakses pada 11/04/2019)

Dewi Saraswati adalah dewi lambang ilmu pengetahuan yang digambarkan menggunakan pakaian putih gemerlap, mempunyai 4 tangan, memiliki wahana burung cendrawasih dan duduk di atas bunga teratai (Titib, 2003, h.185).



Gambar II.6 Dewi Saraswati

Sumber: Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu, 2003

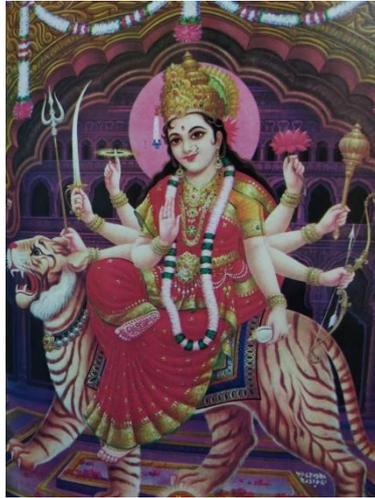
Dewi Laksmi membagi dirinya menjadi 2 putri yang mempunyai paras sama-sama cantik, putri tersebut adalah Laksmidevi dan Radhadevi. Laksmi menikah dengan dewa Visnu sedangkan Radha, menikah dengan wujud lain dewa Visnu yaitu Krsna (Titib, 2003, h.352).



Gambar II.7 Dewi Laksmi

Sumber: Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu, 2003

Dewi Parvati (putri dewa gunung) dikenal dengan nama yang berbeda-beda dan dipuja dalam berbagai bentuk pemujaan. Dewi Parvati memiliki 8 tangan dan memiliki wahana harimau atau macan sebagai tempat duduknya (Titib, 2003, h.326).



Gambar II.8 Dewi Parvati

Sumber: Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu, 2003

### II.1.3 Aliran – aliran dalam Agama Hindu

Dalam agama Hindu terdapat 2 bentuk aliran, yaitu:

#### 1. Empat Aliran Utama, yang terdiri dari:

- *Waisnawa*: memuja dewa Visnu.
- *Saiwa*: memuja dewa Siva.
- *Sakta*: memuja para *sakti* (para dewi).
- *Smarta*: memuja semua dewa-dewi.

#### 2. Enam Aliran Filsafat, yang terdiri dari:

- *Samkhya*: menolak bahwa sumber segalanya adalah Tuhan.
- *Yoga*: menekankan pengendalian diri dan pikiran serta ditambah unsur ketuhanan di dalamnya.
- *Nyaya*: menekankan logika dan pembuktian keberadaan Tuhan melalui akal dan Weda.

- *Waisesika*: hanya mengakui persepsi dan inferensi dalam hal sumber pengetahuan/*pramana*.
- *Mimamea*: mengkaji *dharma* dalam Weda, tidak terlalu tertarik terhadap teori-teori tentang Tuhan.
- *Wedanta*: fokus terhadap Upanishad, Brahmasutra, dan Bhagawadgita.

#### **II.1.4 Aliran – aliran Agama Hindu yang ada di Indonesia**

Seperti agama lainnya, dalam agama Hindu juga terdapat aliran. Di Indonesia sendiri terdapat 2 aliran agama Hindu yaitu:

##### **1. Hindu Dharma**

Hindu Dharma adalah aliran agama Hindu yang umumnya dianut oleh suku Bali di Indonesia. Hindu Dharma berasal dari aliran *Saiwa Sidhanta*, yang berasal dari *Madhya Pradesh*, India.

Ada beberapa kepercayaan yang dianut Hindu Dharma, yaitu:

1. Hindu Dharma percaya terhadap keberadaan Tuhan, yaitu *acintya* atau Sang Hyang Widhi.
2. Hindu Dharma percaya bahwa *trimurti* adalah manifestasi utama *brahman*, dan para dewa-dewi adalah perantara *brahman*.
3. Hindu Dharma percaya terhadap *atman*, *karma phala*, *reinkarnasi*, dan *moksa*.
4. Hindu Dharma mempraktekkan *caturwarna*, yaitu: *brahmana* (pengajar dan pembelajar Hindu), *ksathrya* (keturunan para raja dan panglima), *waisya* (masyarakat kelas menengah), dan *sudra* (kasta pengabdian).

##### **2. Hindu Kejawen**

Hindu kejawen adalah aliran agama Hindu - Jawa yang umumnya tidak hanya menganut mengenai kepercayaan terhadap Tuhan, tetapi juga mempelajari tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap dan filosofi masyarakat Jawa. Dalam kitabnya menggunakan aksara Jawa.

## II.1.5 Perbedaan Agama Hindu di Indonesia dengan di India

Ada beberapa perbedaan antara agama Hindu yang ada di Indonesia dengan yang ada di India, yaitu:

### 1. Hari Raya

Hari-hari besar Hindu di Indonesia (menggunakan kalender saka dan wewaran)

- Nyepi

Nyepi adalah perayaan tahun baru umat Hindu. Dalam perayaan Nyepi, umat Hindu dilarang untuk bekerja, dilarang untuk berpergian, dilarang menggunakan api dan cahaya (listrik) dan diwajibkan untuk berpuasa. Sebelum pelaksanaan hari raya nyepi biasanya diadakan *ogoh-ogoh*.



Gambar II.9 Contoh *Ogoh-ogoh*

Sumber: <https://palembang.tribunnews.com/2018/03/17/fakta-unik-di-balik-ogoh-ogoh-pada-perayaan-nyepi-di-bali>  
(Diakses pada 11/04/2019)

- Galungan

Galungan adalah hari bagi umat Hindu untuk mengingat hari kemenangan *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (kejahatan). Umat Hindu akan pergi ke pura terdekat yang ada di sekitar rumah mereka.



Gambar II.10 Perayaan Hari Raya Galungan

Sumber: <https://www.kintamani.id/perayaan-hari-roya-galungan-mengulik-sisi-religius-warga-hindu-bali-003329.html>  
(Diakses pada 11/04/2019)

- Kuningan

Hari raya Kuningan adalah hari untuk mengingatkan kita bahwa bumi selalu berputar dan juga untuk meminta perlindungan. Biasanya *banten* yang digunakan adalah *tamiang* dan *endongan*. Hari raya ini dilaksanakan 10 hari setelah hari raya *galungan*.



Gambar II.11 Perayaan Hari Raya Kuningan

Sumber: <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/11/07/25054/begini-makna-sarana-upakara-dan-pelaksanaan-hari-roya-kuningan>  
(Diakses pada 11/04/2019)

- Sarasvati Puja

Seperti namanya, Sarasvati Puja atau hari raya Sarasvati adalah hari raya penghormatan dan bentuk terima kasih untuk dewi Sarasvati sebagai simbol dari ilmu pengetahuan.

- Sivaratri

Sivaratri atau malam Siva adalah malam perenungan, yang dilakukan untuk evaluasi atau introspeksi diri atas perbuatan-perbuatan yang telah dibuat selama ini.

- Pagerwesi

Pagerwesi berasal dari kata "*pager*" dan "*wesi*" yang artinya pagar yang terbuat dari besi. Pagerwesi memberi makna bahwa segala sesuatu yang dipagar akan tetap kokoh dan kuat.

Sedangkan, hari-hari besar Hindu di India (menggunakan kalender Hindu/India kuno)

- Holi

Holi atau biasa disebut dengan festival warna, semua umat hindu di India menari dan bernyanyi sambil melemparkan serbuk-serbuk warna. Festival ini juga menandakan tibanya musim semi.



Gambar II.12 Perayaan Hari Raya Holi

Sumber: <https://journal.sociolla.com/lifestyle/meriahnya-festival-holi-di-india>  
(Diakses pada 11/04/2019)

- Dipawali

Dipawali disebut juga dengan hari raya atau festival cahaya. Ini adalah hari terbesar umat Hindu di India yang diadakan/digelar selama 5 hari.



Gambar II.13 Perayaan Hari Raya Dipawali

Sumber: <https://travel.tribunnews.com/2017/10/21/8-potret-perayaan-diwali-di-berbagai-belahan-dunia-nyalakan-lilin-hingga-kembang-api-di-langit>  
(Diakses pada 11/04/2019)

- Sivaratri

Sivaratri atau malam Siva adalah malam perenungan, yang dilakukan untuk evaluasi atau introspeksi diri atas perbuatan-perbuatan yang telah dibuat selama ini.

- Sarasvati Puja

Seperti namanya, Sarasvati Puja atau hari raya Sarasvati adalah hari raya penghormatan dan bentuk terima kasih untuk dewi Sarasvati sebagai simbol dari ilmu pengetahuan.

- Durga Puja

Durga Puja adalah hari raya yang dirayakan untuk memperingati kemenangan dewi Durga atas raja iblis Mahishasura. Biasanya masyarakat Hindu di India khususnya perempuan, mereka akan menggunakan pakaian yang sama seperti dewi Durga dan membuat patung Mahakali untuk dibawa berkeliling di jalan raya.



Gambar II.14 Perayaan Durga Puja

Sumber: <https://www.herzindagi.com/diary/durga-puja-pandals-in-delhi-you-must-visit-during-this-durga-puja-2018-article-61281>

(Diakses pada 11/04/2019)

- Chhath Puja

Chhath Puja adalah hari raya yang dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap dewa matahari.



Gambar II.15 Perayaan Chhath Puja

Sumber: <https://www.holidify.com/pages/chhath-puja-1323.html>

(Diakses pada 11/04/2019)

- Guru Purnima

Guru purnima dikenal dengan hari pemujaan *guru* (orang yang memberikan kita ilmu).

## 2. Upacara

Upacara/*yadnya* yang biasa dilakukan umat Hindu di Indonesia:

- *Manusa Yadnya*: *otonan*, potong gigi, pernikahan.
- *Pitra Yadnya*: *ngaben*.

Sedangkan, *yadnya* yang dilakukan umat Hindu di India

- *Manusa Yadnya*: kelahiran, perkawinan.
- *Pitra Yadnya*: pemakaman.

Walaupun sama-sama beragama Hindu, Hindu yang ada Indonesia dengan yang ada di India memiliki perbedaan seperti pada hari rayanya dan upacaranya. Dalam hari rayanya hanya ada dua hari raya yang sama-sama dirayakan, yaitu Sivaratri dan Sarasvati Puja. Sedangkan pada upacaranya, pelaksanaan upacara *manusa yadnya*, umat Hindu di Indonesia terdapat potong gigi sedangkan umat Hindu di India tidak ada.

## 3. Pola Hidup

Hindu di India menggunakan *pancawarna* (*brahmana*, *ksathrya*, *waisya*, *sudra*, dan *paria*), sedangkan Hindu *dharma* menggunakan *caturwarna* (*brahmana*, *ksathrya*, *waisya*, dan *sudra*).

*Pancawarna* sendiri dapat diartinya sebagai 5 kasta, sedang *caturwarna* dapat diartinya 4 kasta.

### II.1.6 Pemujaan Dewi Parvati

Dewi Parvati adalah dewi yang paling dipuja saat hari raya besar Galungan. Maka dari itu saat hari raya galungan, masyarakat hindu di Indonesia banyak yang memasang *sampian candigaan*. *Candigaan* sendiri berasal dari kata “*candika*” yang tidak lain adalah salah satu sebutan dewi Parvati. Sedangkan di India, ada perayaan khusus yang dilakukan untuk memuja dewi Parvati yaitu Durga Puja dan Kali Puja. Di Indonesia sendiri tidak ada perayaan khusus untuk memuja dewi Parvati. Karena istana/tempat dewi Parvati sendiri terdapat di *pura dalem*.

Salah satu mantram sederhana untuk melakukan yadnya kepada dewi Parvati adalah:

*“om catur dewa maha sakti, catur asrama bhatari, siwa jagatpati dewi, durga sarira dewi.”*

Artinya: “Ya Tuhan, *sakti*-mu berwujud *catur dewi*, yang dipuja oleh *catur asrama*, *sakti* dari Siva, raja semesta alam, dalam wujud dewi durga. Ya, *catur dewi*, hamba menyembah ke bawah kakimu, bebaskan hamba dari segala bencana”.

Sebuah mantram saat memasuki *pura dalem*, tempat dewi Parvati berada.

“Om atma tatwatma sudha mam svaha”

“Om adityasya param jyoti “

“Rakta teja namo’stute”

“Sveta pankaja madhyastha”

“Bhaskaraya namo’stute”

“Om catur divya mahasakti”

“Catur asrame bhatari”

“Siva jagat pati devi”

“Om anugraha manoharam “

“Devadattaanugrahaka”

“Arcanam sarvapujanam”

“Namah sarvanugrahaka”

“Deva devi mahasiddhi”

“Yajnanganirmalatmaka”

“Laksmi siddhisca dirghayuh”

“Nirvighna sukha vrddhisca”

“Om deva suksma paramacintya ya namah svaha”

“Om shanti, shanti, shanti, om”

## II.2 Objek Penelitian

### II.2.1 Kelahiran Parvati

Parvati adalah salah satu dewi yang kedudukannya tinggi di dalam agama Hindu. Parvati adalah pasangan (*sakti*) dari sang dewa pelebur Siva. Parvati dianggap sebagai pasangan kedua dewa Siva yang merupakan reinkarnasi dari dewi Durga, dewi Parvati juga sering disebut dewi Durga dan dewi Uma (Vettam. 1989, h.576).

Nama Parvati dalam bahasa Sanskerta mempunyai arti “mata air pegunungan”, nama ini diberikan karena Parvati terlahir dari pasangan suami-istri penguasa gunung Himalaya, Himacala dan Mena. Dewi Parvati memiliki paras yang cantik, sifat yang baik, ramah, penyayang, polos dan lugu. Sama halnya dengan dewa Siva, dewi Parvati memiliki senjata trisula dan memiliki wahana macan atau singa (wawancara, 12 Februari, 2019)..

Mahadewi adalah ibu dari alam semesta sekaligus istri sang Mahadewa. Pada jaman dahulu, sebelum sang dewi terlahir sebagai putra Daksa, dia telah menikah dengan Siva. Saat itu, sang dewi menghancurkan upacara persembahan untuk dewa Brahma dan dewa lainnya. Sehingga membuat ayahnya marah dan memperlakukannya secara tidak hormat. Karena diperlakukan dengan tidak hormat oleh ayahnya, sang dewi akhirnya meninggalkan tubuh jasmaninya bersamaan dengan sumpahnya (Sanjaya, 2015, h.12).

Kepergian sang dewi membuat Siva sedih, akibat kesedihannya itu, Siva mengganti pakaiannya menjadi tidak lazim. Siva memakai kalung yang terbuang dari tulang-tulang sang dewi. Siva bahkan tidak sanggup membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Melihat sikap Siva yang seperti itu, para *rsi* dan dewa menjadi tidak tenang, tugas-tugas mereka menjadi berantakan. Oleh karena itu, para *rsi* dan dewa terus memuja sambil mengucapkan mantra agar sang dewi mau kembali ke dunia (Sanjaya, 2015, h.14).

Suatu hari, penguasa gunung yang bernama Himacala dan istrinya Mena ingin sekali memiliki anak. Himacala dan Mena adalah pengabdian yang setia, mereka

selalu mengucapkan lagu-lagu dan mantra untuk memuja para dewa. Mereka bahkan melakukan *tapa brata* yang hebat. Himacala dan Mena bermeditasi kepada dewa Siva dan sang dewi siang dan malam dengan pikiran yang terpusatkan (Sanjaya, 2015, h.16).

Dengan keinginan besar untuk mendapatkan seorang anak, mereka memuja Siva setiap hari selama dua puluh tujuh hari dimulai dari bulan maret-april. Dengan melakukan *tapa brata* pada hari kedelapan pada pertengahan bulan, mereka membuat berbagai jenis hadiah yang berupa manisan, persembahan berupa kue, puding nasi dan bunga-bunga yang harum pada hari yang kesembilan (Sanjaya, 2015, h.16).

Himacala dan Mena juga membuat patung dewa yang terbuat dari tanah liat dan memujanya dengan berbagai persembahan di pinggir sungai Ganga. Beberapa hari kemudian mereka melakukan puasa total dan pada hari selanjutnya mereka melakukan berbagai jenis ritual. Dengan pikiran yang senantiasa terpusatkan pada Siva, mereka melewati dua puluh tujuh tahun dengan penuh kebahagiaan. (Sanjaya, 2015, h.16).

Setelah melewati dua puluh tujuh tahun, akhirnya dewi Uma turun dan menemui Mena. Dewi Uma sangat berkenan atas *tapa brata* yang dilakukan oleh Mena, dan dia bersedia mengabulkan apapun yang Mena minta. Mena merasa sangat senang, dan dia meminta seorang anak, akhirnya dewi Uma mengabulkan keinginan Mena tersebut dan menanamkan benih reinkarnasi dari Mahadewi diperutnya (Sanjaya, 2015, h.17).

Ketika sembilan bulan telah selesai, pada bulan kesepuluh, akhirnya tiba untuk sang dewi terlahir ke dunia. Para dewa berdiri di langit dan membunyikan gendang rohani, kemudian hujan bunga berjatuhan. Para *gandharva* menyanyikan lagu-lagu pujian dengan suara yang indah. Para *vidyadhara* dan peri khayangan menari di langit (Sanjaya, 2015, h.23).

Sang dewi Parvati lahir pada tengah malam ketika konstalasi Margasira berada dalam konjungsi dengan bulan pada hari ke sembilan pada bulan *madhu* (maret-april) pada musim semi. Kelahiran kembali sang dewi membuat Siva sangat

senang, dan sebuah hembusan angin sejuk dan harum berhembus di setiap penjuru dunia (Sanjaya, 2015, h.23).



Gambar II.16 Dewi Parvati

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Parwati>  
(Diakses pada 11/04/2019)

### II.2.2 Pernikahan Siva dan Parvati

Sejak dari kecil, dewi Parvati sangat menyukai dan sangat memuja dewa Siva. Suatu hari, Sri Naradha yang merupakan *bhakta* dari dewa Visnu menemui Himacala, Mena dan juga Parvati. Sri Naradha meminta Parvati untuk bertemu dengan Siva di Kailash. Parvati sangat senang, karena dia bisa bertemu dengan dewa yang selama ini dipuja (Sanjaya, 2015, h.97)



Gambar II.17 Ardhanarishwara

Sumber: <http://tentanghindu.blogspot.com/2018/08/dewi-durga-dewi-parwati-dewi-uma-dewi.html>  
(Diakses pada 11/04/2019)

Akhirnya, Sri Naradha mengajak Parvati pergi ke Kailash untuk bertemu Siva. Siva yang melihat Parvati langsung jatuh cinta. Saat mereka bermain dadu bersama, Sri Naradha melihat *ardhanarishwara* yang artinya tubuh Siva (*purusha*) dan Parvati (*prakriti*) menyatu menjadi satu seperti kembar siam, hal ini menunjukkan sifat saling melengkapi antara dewa Siva dan dewi Parvati (Sanjaya, 2015, h.98).

Suatu hari, para dewa datang menemui dewa Siva, mereka menumpahkan penderitaan yang mereka alami oleh tingkah *asura* (iblis) yang bernama Taraka. Mereka mengatakan bahwa iblis Taraka tidak bisa dibunuh oleh orang lain dan hanya bisa dibunuh oleh putra dari Siva dan Parvati. Akhirnya, mereka berdua setuju untuk menikah, orang tua Parvati juga sudah menyetujui pernikahan mereka (Sanjaya, 2015, h.98).

Pernikahan Siva dan Parvati sangat meriah, semua dewa dan dewi serta penduduk arya dan himalaya menganugrahi pernikahan mereka. Mereka mempunyai 3 anak dari hasil pernikahannya, 3 anak tersebut yaitu, dewa Kumar, dewa Ganesha, dan Kala (Sanjaya, 2015, h.99).

### **II.2.3 Perang antara Dewa dan Iblis**

Raja iblis, merupakan iblis terkuat karena memiliki anugrah dari dewa Siva. Suatu ketika dia dan pasukannya memulai perang dengan para dewa, namun sayangnya para dewa kalah dan diusir dari tempat tinggal mereka yaitu surga. Akhirnya, para dewa meminta perlindungan kepada Siva dan Parvati, para dewa tinggal bersama mereka di Kailash (Sanjaya, 2015, h.270).

Raja iblis yang mengetahui hal itu kemudian mengirim utusannya ke kailash untuk mendeklarasikan perang terhadap Siva dan Parvati karena sudah melindungi dan memberi tempat tinggal untuk para dewa. Saat sampai di kailash, mereka melihat Parvati dengan paras yang cantik, lalu mereka kembali untuk memberitahukan sang raja iblis tentang paras cantik dewi Parvati (Sanjaya, 2015, h.270).

Raja iblis yang melihatnya, kemudian langsung jatuh cinta. Keesokan harinya, raja iblis mengutus kembali bawahannya untuk melakukan perjanjian. Perjanjian tersebut adalah jika sang dewi mau menikah dengan raja iblis maka, mereka para iblis akan berhenti memburu dan mengganggu para dewa. Namun, sang dewi menolaknya dan mengusir para iblis itu (Sanjaya, 2015, h.271).

Kemudian raja iblis mengirim utusannya kembali untuk membawa paksa dewi Parvati ke neraka. Ketika pasukan iblis menyerang dengan 100.000 pasukan dan menghina para wanita. Mendengar hinaan itu, Parvati tidak dapat lagi menahan emosinya dan berteriak sangat keras, teriaknya tersebut membuat para pasukan iblis menjadi abu. Raja iblis tidak menyerah sampai disitu, dan mengutus kembali pasukannya untuk membawa Parvati dan mengalahkan para dewa (Sanjaya, 2015, h.271).

#### **II.2.4 Parvati menjadi Mahakali**

Dewi Kali merupakan wujud perubahan dari dewi Parvati ketika sedang marah/murka. Kali dalam bahasa Sanskerta memiliki arti “gelap” atau “hitam”. Dewi Kali memiliki sifat yang permarah, nafsu untuk membantai apapun yang menghalanginya (wawancara, 12 Februari, 2019).

Selain memiliki warna kulit hitam (terkadang sering digambarkan dengan warna biru), dewi Kali juga digambarkan dengan mata melotot, lidah yang menjulur keluar, memakai kalung penggalan kepala iblis, menggunakan celemek yang terbuat dari penggalan tangan iblis (wawancara, 12 Februari, 2019).

Dewi kali juga memiliki 10 tangan yang masing-masing membawa senjata seperti, trisula, gada, pedang, panah, kapak, cakra, tameng, cawan yang berisi darah, penggalan kepala iblis, gading. Saat, sang dewi berwujud Kali tidak ada satupun dewa bahkan dewa Visnu sang pemelihara alam semesta pun tidak dapat menghentikannya. Dan hanya dewa Siva yang bisa menenangkan/menghentikan kemarahan sang dewi (wawancara, 12 Februari, 2019).

Dewi Parvati yang melihat para dewa dan pengikutnya dibantai oleh para iblis tidak bisa menahan emosinya kembali. Kemudian dia teringat perkataan dewa Siva kepadanya, Siva berkata “jika seorang wanita melepaskan keraguan dan ketakutannya, dia akan menjadi kuat”. Saat itu dewi Laksmi sedang dalam bahaya, untuk melindungi dewi Laksmi, Parvati berlari menuju para iblis dan pada saat itu juga, Parvati yang mempunyai paras cantik berubah menjadi Mahakali (Sanjaya, 2015, h.500).

Sang dewi turun menuju medan perang, membunuh para iblis tanpa belas kasihan dan juga pengampunan dengan senjata saktinya. Sang dewi juga memberi nasehat kepada dewi lainnya untuk belajar membela dan memperjuangkan diri mereka sendiri. Akhirnya, para dewi bergabung dalam pertempuran tersebut dan membantu Mahakali memusnahkan semua iblis (Sanjaya, 2015, h.500).

Manifestasi-manifestasi sang dewi yaitu Ugradamstra (yang bertaring panjang), Ugradanda (yang memakai tongkat yang menakutkan) dan Kotavi (yang telanjang) menari di medan laga dan meminum anggur. Melihat penampakan dewi Kali, yang membuat takut pasukannya, maka Sankhacuda bergegas turun ke medan perang. Para *danava* mulai ketakutan, akan tetapi raja mereka, Sankhacuda menjamin keselamatan mereka (Sanjaya, 2015, h.501).

Kali kemudian melemparkan bola api yang sedahsyat api *pralaya* yang ditangkis dengan mudah oleh raja *danava* dengan menggunakan senjatanya *vaisnava*-nya. Maka segera sang dewi melemparkan senjata mesiu *narayana* kearahnya. Dan melihat *danava* Sankhacuda, senjata itu menjadi bertambah kekuatannya. Menyadari kehebatan senjata itu yang menyala bagaikan api *pralaya*, maka *danava* Sankhacuda segera berlutut ditanah secara berulang-ulang (Sanjaya, 2015, h.502).

Sementara itu, dewi Kali melahap darah para *danava* tanpa belas kasihan. Dan pada saat itulah terdengar suara gaib dari langit yang menyatakan demikian. “wahai dewi, seratus ribu pemimpin para *danava* yang lancang dan jahat masih tertinggal di medan perang. Lahaplah mereka sesuka hatimu”. Setelah melahap para *danava*, sang dewi tidak bisa menahan amarahnya. Walaupun semua iblis

telah berhasil dimusnahkan, kemarahan Mahakali tidak bisa dihentikan. Bahkan para dewa yang memiliki tingkat tertinggi seperti Brahma dan Visnu tidak mampu menenangkannya (Sanjaya, 2015, h.511).

Siva yang sedang melakukan meditasi tiba-tiba terbangun, dan turun ke medan perang untuk menghentikan amarah dari dewi Parvati. Akhirnya, Siva berbaring di tanah tempat sang dewi menari yang dikelilingi mayat dari iblis-iblis yang telah dimusnahkan tadi. Saat itu juga, tanpa sengaja kaki sang dewi menginjak tepat di dada Siva. Kemudian dewi Parvati mulai merasa tenang sekaligus merasa malu. Dia merasa malu karena rasa amarah dan nafsunya membuatnya tidak mengenali Siva. Dewi Parvati merasa telah berdosa dan melanggar kodratnya sebagai seorang istri. Dia pun meminta hukuman kepada Siva, namun Siva menolak karena menurutnya sang dewi tidak bersalah. Dan akhirnya, dewi Parvati pergi berkelana untuk mencari pertobatan dirinya (Sanjaya, 2015, h.511)



Gambar II.18 Dewi Kali yang menginjak dada dewa Siva

Sumber: <http://tentanghindu.blogspot.com/2018/08/dewi-durga-dewi-parwati-dewi-uma-dewi.html>

(Diakses pada 11/04/2019)

### II.3 Analisis

Metode yang dilakukan untuk menganalisa dan mengkaji permasalahan tentang kisah dewi Parwati ini adalah dengan melakukan wawancara kepada ahli yang mengetahui tentang kisah dewi Parwati. Lalu membuat dan menyebarkan kuesioner *online* untuk mengetahui pengetahuan masyarakat di kota Bekasi Timur tentang kisah dewi Parwati dari dia lahir sampai menjadi Mahakali.

#### II.3.1 Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab” (Nazir, 2008, h.12). Peneliti melakukan wawancara bersama seorang pengurus organisasi di pura Agung Tirta Bhuana Bekasi yaitu I Wayan Subiakta.

Berikut adalah hasil wawancara dengan pengurus organisasi di pura Agung Tirtha Bhuana Bekasi yaitu I Wayan Subiakta pada hari selasa 12 february 2019, pukul 21 WIB:

Dewa dan dewi dalam agama Hindu jumlahnya sangat banyak dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Sama halnya dengan status jabatan, dewa dan dewi agama Hindu memiliki tingkatan yang berbeda, mulai dari yang tingkatnya rendah hingga dewa dan dewi yang tingkatannya sangat tinggi. Dalam agama Hindu ada yang disebut dengan dewa *trimurti* yang memiliki arti 3 dewa utama. Bagian dari *trimurti* adalah dewa Brahma, Visnu, dan Siva (Mahadewa) inilah yang merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu, karena memiliki peranan, tugas dan tanggung jawab yang sangat besar kepada alam semesta.

Saat melaksanakan tugas-tugasnya para dewa selalu didampingi oleh para dewi yang menjadi *sakti* mereka. Para dewi-dewi ini mempunyai banyak sekali sebutan atau nama, contohnya seperti sakti dari Siva adalah Durga, namun kita bisa juga menyebutnya sebagai Parwati karena Parwati adalah reinkarnasi dari dewi Durga sebelumnya. Walaupun berbeda nama atau berbeda sebutannya, Durga dan Parwati adalah satu. Tidak hanya dewi Parwati, sakti dewa-dewa lain juga memiliki sebutan yang berbeda-beda.

Dari semua dewi, Parvati adalah dewi yang tingkatannya tinggi, oleh karena itu Parvati sering disebut juga Mahadewi. Dalam pandangan umat/masyarakat Hindu, dewi Parvati bisa dilambangkan sebagai mata air pegunungan. Mata air pegunungan ini mempunyai makna atau simbol dari kemakmuran, sehingga dewi Parvati menjadi sosok yang sangat dihormati dan dipuja oleh masyarakat Hindu.

Umat Hindu sering memuja dewi Parvati untuk meminta perlindungan dari hal-hal yang jahat baik itu hal jahat dalam bentuk nyata ataupun tidak nyata. Umat Hindu juga sering memuja dewi Parvati untuk mengobati penyakit, penyakit yang dimaksud seperti penyakit-penyakit non-medis.

Seperti yang diketahui dewi Parvati adalah sakti dari sang Siva. Siva sendiri adalah dewa yang sering memberi apapun bahkan kekuatannya untuk para pengikutnya, dia tidak akan memandang siapapun pengikutnya entah itu manusia, iblis ataupun makhluk lainnya. Dewi Parvati pun seperti itu, dia akan memberi anugerah berupa kekuatan kepada pengikutnya namun berbeda dengan Siva yang hanya diam jika pengikut yang telah diberikan anugerah kekuatannya memberontak, dewi Parvati akan turun tangan untuk membasmi mereka yang memberontak tanpa ampun.

Dewi Parvati terlahir dari benih sepasang suami-istri yang menguasai gunung. Dalam perjalanannya mencapai Siva dia melalui banyak rintangan. Namun tujuannya untuk mencapai Siva tidak bisa patahkan begitu saja, dalam perjalanannya menuju Siva, Parvati selalu mendapat bantuan dari para Dewa. Setelah mencapai Siva, mereka menikah dan memberi 2 orang anak, Ganesha dan Agni yang menjadi dewa besar dalam agama Hindu.

Dewi Parvati adalah dewi yang baik, lemah lembut, dan lugu, namun ketika amarahnya tidak bisa ditahan, dia akan berubah menjadi dewi yang terlihat menyeramkan dan mempunyai kekuatan untuk membinasakan apapun. Saat perang besar antara dewa dan para iblis, dewi Parvati lah yang memimpin peperangan dan memenangkan peperangan tersebut dengan menghabisi semua iblis beserta rajanya.

Saat, Sani sang dewa penghukum membakar istana yang dibuat sang dewi untuk Siva, sang dewi mengamuk dan menyatakan perang pada Sani. Selain itu, saat anaknya Ganesha melakukan kesalahan dan kemudian Siva menghukumnya dengan melontarkan *trisula*-nya ke arah Ganesha, kepala Ganesha langsung terputus dari badannya.

Melihat hal itu, sang dewi pun marah dan mengamuk kepada Siva. Amarahnya yang tidak bisa dikendalikan akhirnya mengubah dia menjadi Mahakali tepat di depan Siva. Sang dewi menari-nari di depan sang Siva, dan saat itu juga di alam semesta terjadi bencana alam yang sangat dahsyat seperti, gunung meletus, gempa, dan tsunami yang datang secara bersamaan.

Tidak ingin melihat alam semesta rusak akibat kesalahannya, Siva akhirnya menghidupkan kembali Ganesha namun kepalanya digantikan dengan kepala gajah. Amarah sang dewi lama kelamaan memudar, dan sang dewi kembali ke wujud aslinya. Dari kejadian-kejadian itu, terlihat bahwa Parvati adalah dewi yang sangat kuat dan ditakuti oleh semua makhluk bahkan sang dewa tertinggi Siva.

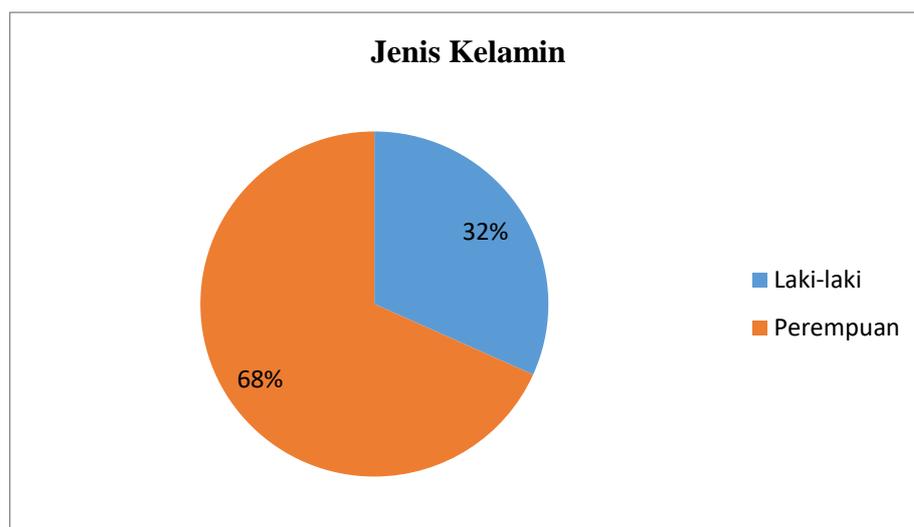
Dewi Parvati sangat suka menempati tempat-tempat yang gelap dan terdapat banyak roh-roh atau jiwa leluhur disana. Salah satu tempat yang dia sukai adalah pura dalem, pura ini adalah pura yang dikhususkan untuk tempat *ngaben*. Parvati mempunyai banyak tangan yang setia tangannya memegang senjata cakram, petir, ular, gada, pedang, teratai, terompet kerang, dan trisula. Selain itu, sang dewi juga memiliki tunggangan atau tempat duduk seekor *dawon* (macan ataupun singa).

Berbeda saat Parvati berubah menjadi Mahakali, senjata yang dibawanya juga berbeda. Saat menjadi Mahakali, senjata yang dibawanya adalah berupa beberapa jenis pedang, cawan berisi darah, kepala iblis, dan tameng, kalung tengkorak, celemek berupa tangan-tangan yang digantung serta mata ketiganya akan terbuka. Sama halnya dengan Siva, saat mata ketiga sang dewi terbuka, itu adalah akhir bagi alam semesta.

### II.3.2 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2005, h.162). Peneliti mengajukan kuesioner ini kepada masyarakat Hindu di kota Bekasi dan mendapat 41 respon/tamggapan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Jenis kelamin.
2. Pengetahuan masyarakat Hindu tentang 3 kerangka dasar agama Hindu.
3. Pengetahuan masyarakat Hindu tentang cerita kelahiran Parvati.
4. Pengetahuan masyarakat Hindu tentang cerita pertemuan Siva dan Parvati.
5. Pengetahuan masyarakat Hindu tentang cerita perang antara dewa dan iblis.
6. Pendapat masyarakat Hindu tentang perwujudan/penvisualisasian Mahakali.



Gambar II.19 Hasil Kuesioner 1  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Sebanyak 41 orang merespon atau memberi tanggapan untuk kuesioner ini. Diantara berjenis kelamin 28 perempuan dan 13 laki-laki dengan usia yang berbeda-beda.



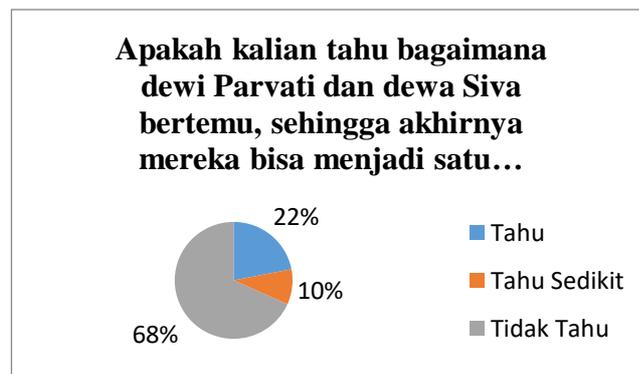
Gambar II.20 Hasil Kuesioner 2  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Kerangka dasar ini adalah hal wajib yang perlu diketahui, karena ini adalah pillar dari agama Hindu tersebut. Namun 1 orang masih tidak mengetahuinya sedangkan 40 orang lainnya tahu.



Gambar II.21 Hasil Kuesioner 3  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat Hindu yang belum mengetahui kisah dewi Parvati saat lahir. Terbukti dengan 22 orang menjawab tidak tahu. 12 orang menjawab hanya tahu sedikit, dan yang tahu kisahnya hanya 7 orang.



Gambar II.22 Hasil Kuesioner 4

Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

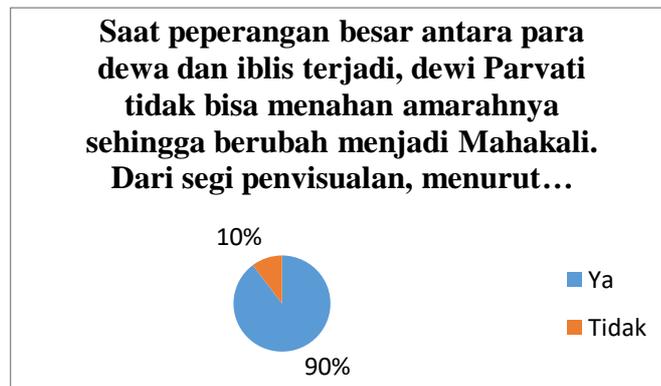
Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat Hindu yang belum mengetahui kisah bagaimana pertemuan Parvati dan Siva. Terbukti dengan 28 orang menjawab tidak tahu. 4 orang menjawab hanya tahu sedikit, dan yang tahu kisahnya hanya 9 orang.



Gambar II.23 Hasil Kuesioner 5

Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat Hindu yang belum mengetahui kisah peperangan besar antara dewa dengan iblis. Terbukti dengan 19 orang menjawab tidak tahu. 12 orang menjawab hanya tahu sedikit, dan yang tahu kisahnya hanya 10 orang.



Gambar II.24 Hasil Kuesioner 6  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Dari diagram diatas, banyak masyarakat Hindu yang menganggap bahwa wujud dari dewi Mahakali menyeramkan dan membuat mereka takut. Terbukti dengan 28 orang menjawab ya, dan 13 orang lainnya menjawab tidak takut.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa para responden masih banyak belum mengetahui tentang kisah dewi Parvati karena masih kurangnya media informasi yang ada saat ini.

#### **II.4 Resume**

Di dalam agama Hindu, banyak terdapat dewa dan dewi yang memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing dalam mengatur alam semesta ini. Dewi Parvati adalah salah satu dewi utama yang memiliki peran yang penting dalam masyarakat Hindu. Namun, masih banyak masyarakat Hindu yang tidak mengetahui bagaimana kisah dewi Parvati. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya informasi

tentang dewi Parvati karena minimnya media buku yang membahas tentang kisah sang dewi.

### **II.5 Solusi Perancangan**

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, solusi perancangan yang tepat adalah dengan membuat sebuah media informasi yang isinya berupa kisah dewi Parvati. Media informasi yang akan dibuat adalah komik digital yang memaparkan kisah sang dewi yang nantinya akan diunggah pada portal website webtoon. Kisah yang akan ditampilkan pada komik digital webtoonnya sendiri dimulai dari sang dewi terlahir, kemudian bertemu dan menikah dengan Siva hingga sang dewi yang berubah dari sosok yang polos menjadi sosok yang menyeramkan akibat amarahnya yang tidak bisa dikendalikan.